

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada saat ini banyak sekali kelompok-kelompok sosial dalam masyarakat. Kelompok-kelompok tersebut muncul dikarenakan adanya persamaan tujuan atau senasib dari masing-masing individu. Kelompok-kelompok sosial yang dibentuk oleh kelompok anak muda yang pada mulanya hanya dari beberapa orang saja kemudian mulai berkembang menjadi suatu komunitas karena mereka merasa mempunyai satu tujuan dan ideologi yang sama. Salah satu dari komunitas tersebut yang akan diteliti adalah Komunitas Punk. Awalnya ketika mendengar nama komunitas tersebut, yang terlintas dalam benak peneliti adalah komunitas dengan dandanan ‘liar’ dan rambut dicat dengan potongan ke atas dengan anting-anting, rantai yang tergantung di saku celana, sepatu *boot*, kaos hitam, jaket kulit penuh *badge* atau peniti. Namun, dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap AEB, salah satu senior anggota Komunitas Punk, Punk bukan hanya musik, bukan *fashion* semata, tapi Punk adalah gaya hidup yang mempunyai idealisme sendiri. Perjalanan Punk bukanlah tanpa tujuan, dengan keberadaannya yang terbukti kecil namun tetap berarti karena sampai saat ini anggotanya terus bertambah, bahwa sejak berdirinya Punk di Gresik yaitu

tahun 2000 sampai saat ini jumlahnya terus bertambah dengan selalu adanya wajah-wajah baru saat berkumpul.

Punk merupakan sub-budaya yang lahir di Inggris, Amerika, dan Negara-negara Eropa. Sebenarnya Punk ini merupakan gerakan pemberontakan dari pekerja kelas bawah yang tidak puas akan sistem politik dan ekonomi yang diterapkan oleh pemerintahan, serta kemerosotan moral oleh para tokoh politik yang menyebabkan banyak pengangguran dan terjadinya krisis moral. Punk sebagai gerakan mengunggulkan rasa toleransi dan kebebasan. Punk yang pertama meneriakkan ketidakadilan dan perlawanan terhadap sistem yang korup. Punk ini juga dijadikan sebagai Ideologi dan aliran musik yang bernuansa sosial, politik, budaya. Punk berusaha menyindir para penguasa dengan caranya sendiri melalui lagu-lagu, lirik, *fashion* yang dikenakan dan tingkah laku yang mereka perlihatkan. Punk juga merupakan sebuah gerakan perlawanan anak muda yang berlandaskan dari keyakinan *Do It Yourself* (<http://www.anneahira.com/komunitas-punk-indonesia.htm>: 2011).

Menurut seorang aktivis sosial, Fatchul Munir, S.Psi., M.PSDM., Punk tidak terlepas dari tradisi di negara Eropa, dimana sekelompok pemuda yang mengkreasi tubuhnya terutama di bagian rambut yang diberi warna tertentu. Dari analisa sosial, sekitar tahun 70an Punk merupakan bentuk sebuah protes terhadap kelompok masyarakat kelas atas yang cenderung membanggakan *merk* dan Punk ini dekat dengan tradisi musik (Punk Rock) sebagai bentuk protesnya. Fenomena yang terjadi di Indonesia tidak seekstrim yang ada di

Eropa karena memang tidak berbau seperti kelompok ras dan sebagainya tetapi pemuda Indonesia hanya “latah” mengadopsi gaya-gaya Punk. Punk cenderung memiliki konotasi negatif karena dari sejarahnya yang merupakan suatu pemberontakan. Dari sisi penampilan, terlihat bahwa mereka mencari perhatian karena mereka merubah semua penampilannya. Punk yang terorganisir dan paham atas ideologinya itu positif karena mereka juga belajar tentang usaha, diantara mereka ada yang memiliki toko seperti distro yang menjual barang-barang dengan harga yang murah yang merupakan kontra peduli dari orang-orang yang “punya”. Punk yang berkumpul dan tindakannya berbau anti sosial yang kemudian merusak adalah negatif.

Sedangkan menurut Nur Mufarokhah, S.Psi., MM., salah satu aktivis sosial, Punk adalah bentuk penentangan kaum pekerja terhadap sistem pemerintahan yang ditunjukkan dengan gaya dan syair-syair dalam musik mereka. Bahkan ada juga Punk yang berasal dari golongan ekonomi kelas atas. Punk memiliki ideologi sendiri dimana mereka juga menunjukkan bahwa mereka ini bisa diterima oleh masyarakat. Berbeda dengan yang ada di Indonesia, orang-orang Indonesia melihat asal-usul Punk terkadang salah persepsi karena tidak memahami substansi yang ada di dalam Punk, padahal tidak semua anak Punk urakan, apalagi yang benar-benar memahami ideologi Punk. Hanya saja kebanyakan pemuda Indonesia sekarang ini memaknai Punk itu dari segi *style* sehingga banyak tindak kriminal yang terjadi, padahal dulunya Punk di Indonesia juga mengusung ideologi yang sama dengan Punk yang ada di negara Eropa. Saat ini Punk sudah berbeda dengan yang aslinya.

Saat ini Komunitas Punk telah menyebar di seluruh dunia, termasuk Indonesia. Namun apakah idealisme yang dianut oleh Komunitas Punk bisa menyelaraskan dan menyeimbangkan gaya hidup komunitas tersebut untuk berinteraksi dengan masyarakat, terutama komunitas Punk yang ada di Indonesia khususnya di kota Gresik karena kota Gresik sendiri dikenal dengan kota Santri. Dari hasil wawancara dengan AEB, salah satu senior anggota Komunitas Punk, tidak mudah menemukan sejarah Punk di Indonesia. Persoalannya bukan karena tidak ada narasumber yang paham, tapi lebih kepada pendokumentasian yang tidak rapi, sehingga tidak ada data yang tersimpan rapi, narasumber pun ternyata tak semuanya punya bahan tertulis.

Berawal dari satu generasi di Amerika dan Inggris yang kemudian menyebar ke berbagai belahan bumi. Di Indonesia sendiri, punk masuk sekitar dekade 80-an melalui musik dan *fashion*. Generasi punk mulai berkembang seiring penampilan kelompok musik punk, Sex Pistol, yang banyak digandrungi oleh kawula muda dan remaja. Mulailah budaya meniru menular. Beberapa anak muda meniru tanpa memilah terlebih dahulu budaya impor tersebut. Mereka tiru dandanan punk, seperti rambut gaya *mohawk* dan kelengkapan aksesoris lainnya. Banyak anak muda tertarik dengan punk, tentu tidak bisa lepas dari peran musik. Sebagian orang menyangka bahwa musik adalah sarana untuk bersenang-senang semata. Sekadar pengisi waktu luang dan pengisi sepi. Kenyataannya, sangkaan tersebut keliru. Melihat apa yang terjadi dari perkembangan generasi punk, musik memiliki peran yang teramat mendalam. Bagi generasi punk, musik telah mampu menjadi perantara bagi

perubahan haluan hidup mereka. Berawal dari menyukai musik, gaya hidup mereka berubah. Jiwa mereka berubah. Orientasi hidup mereka berubah, gaya berpakaian, aksesoris, rambut, wajah, hingga bersepatu semuanya berubah (<http://asysyariah.com/punk.htm>: 2012).

Berkaitan dengan punk, Marshall (dalam Dwiyantari, 2012: 26) membagi punk ke dalam tiga kategori, yaitu:

- 1) Jenis pertama adalah *Hardcore Punk*, ditandai dengan gaya pemikiran dan bermusik yang mengarah pada rock hardcore dengan beat-beat musik yang cepat. Jiwa pemberontakan mereka sangat ekstrem sehingga seringkali terjadi keributan diantara mereka sendiri.
- 2) Jenis kedua adalah *Street Punk* yang sering disebut The Oi dan anggotanya dinamakan Skinheads. Mereka biasanya tidur dipinggir jalan dan mengamen untuk membeli rokok. Sebagai akibatnya, mereka banyak bergaul dengan pengamen dan pengemis karena sama-sama hidup di jalanan. Mereka adalah aliran pekerja keras.
- 3) Jenis ketiga adalah *Glam Punk*, biasanya jarang nongkrong dengan komunitas mereka di pinggir jalan dan lebih memilih tempat-tempat yang elite seperti distro atau kafe. Umumnya mereka adalah para seniman dengan berbagai macam karya seni.

Selama ini orang mengenal Punk hanya sebatas penampilan mereka. Punk lebih terkenal dari hal *fashion* yang dikenakan dan tingkah laku yang mereka perlihatkan, seperti potongan rambut *mohawk* ala suku indian, atau dipotong ala *feathercut* dan diwarnai dengan warna-warna yang terang,

sepatu *boots*, rantai dan *spike*, jaket kulit, celana *jeans* ketat dan baju yang lusuh, anti keamanan, anti sosial, kaum perusuh dan kriminal dari kelas rendah, pemabuk berbahaya, tak memiliki prinsip dan pandangan hidup yang kokoh. Sebagai contoh konkrit kurang diterimanya komunitas punk dimasyarakat adalah para komunitas punk yang di tangkap dan digunduli di Aceh Selasa, 13 Desember 2011, sebagaimana yang di tulis Andry (dalam <http://boozemagazine.com/corner/what-they-say/434-punk-bukan-kriminal.html>: 2012), bahwa Komunitas Punk ini dianggap sebagai penyakit sosial tipe baru, yang dianggap menyalahi aturan yang berlaku. Bagus, 15 Maret 2011 (dalam <http://www.suara-giri.com/2011/03/gepeng-dan-anjal-digaruk-satpol-pp.html>: 2012) menyebutkan bahwa keberadaan anak jalanan yang masuk dalam komunitas punk sering membuat resah ibu-ibu pengendara kendaraan bermotor dikarenakan menimbulkan persoalan baru seperti berkurangnya rasa aman masyarakat di jalan raya. Akbar (2011: 6), menyebutkan bahwa bagi warga masyarakat Kota Bukittinggi, penampilan anggota Komunitas Punk yang aneh (tidak seperti kebanyakan orang) serta perilaku mereka yang senang hidup di jalanan secara bergerombolan, mengamen di tempat-tempat keramaian dan bergaul bebas antara anggota Komunitas Punk laki-laki dengan anggota Komunitas Punk perempuan juga menimbulkan keresahan bagi warga masyarakat yang berada di sekitarnya karena tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya yang ada di dalam masyarakat Kota Bukittinggi. Perilaku tersebut dikatakan juga

sebagai perilaku menyimpang yang dapat mengganggu ketentraman dan ketertiban umum yang ada di Kota Bukittinggi.

Gaya hidup generasi punk adalah cerminan dari ketidakberdayaan menghadapi perubahan zaman. Persaingan global, keadaan jiwa yang masih labil karena mayoritas kelompok mereka masih remaja dan tidak memiliki bekal ilmu yang cukup guna menghadapi situasi yang cepat berubah, menjadikan mental mereka mudah terpuruk. Mereka hidup terombang-ambing penuh ketidakpastian. Mereka menjadi manusia frustrasi yang menyerah dan kalah oleh keadaan. Maka dari itu, tatkala ide punk bergulir, mereka seakan-akan mendapat wadah untuk mengekspresikan kekesalan jiwanya. Bosan melihat situasi rumah yang selalu hiruk pikuk dengan konflik dan ketidakharmonisan, mereka lantas lari dari rumah dan mencari situasi baru. Mereka berteman dan bergaul dengan orang-orang yang memiliki nasib yang sama, bosan dengan rumah, bosan dengan segala aturan yang mengikat, bosan dengan situasi yang tidak pernah berubah. Jadilah generasi punker, generasi yang tidak suka kemapanan, selalu berubah dan mengikuti arus zaman. Mereka bisa bergaul bebas, lantaran tak memiliki prinsip dan pandangan hidup yang kokoh. Mereka suka menerobos norma yang ada, karena mereka tak memiliki figur yang pantas untuk membimbing mereka ke jalan yang benar. Kehampaan demi kehampaan, kekecewaan demi kekecewaan, kegalauan demi kegalauan menumpuk, terakumulasi dalam jiwa yang akhir muaranya adalah hidup menjadi anak jalanan. Sebagian masyarakat melabeli mereka dengan “sampah masyarakat”. Mereka benar-

benar terbangun dari kehidupan bermasyarakat yang sehat. Bagi seonggok sampah yang dibuang karena sudah tidak berguna (<http://asysyariah.com/punk.htm>: 2012).

Menurut AEB, salah satu senior anggota Komunitas Punk, Punk sebenarnya sekumpulan orang yang mengusung kebebasan yang anarkis, anti kemapanan, solidaritas terhadap sesama dan hidup swasembada, tidak tergantung pada orang lain seperti ideologinya, *Do It Yourself*. Jadi Punk bukan anak urakan yang tidak punya prinsip dan selalu berbuat onar. Memang saat ini banyak remaja yang hanya meniru gaya dan memakai aksesoris Punk dan merasa dirinya Punk tetapi tidak tahu apa itu Punk sebenarnya, tidak tahu ideologi Punk dan kadang membuat onar, sehingga Komunitas Punk-lah yang dianggap membuat onar tersebut. AEB juga menjelaskan bahwa tujuan dari para anggota komunitas ini bergabung dalam komunitas Punk karena perilaku yang lahir dari sifat melawan, tidak puas hati, marah, dan benci pada sesuatu yang tidak pada tempatnya (sosial, ekonomi, politik, budaya, bahkan agama), terutama tindakan yang menindas dan juga persamaan nasib. Seputar idealisme anak-anak punk yang menjunjung tinggi kebebasan dan kesamaan hak, mereka juga berbicara tentang prinsip hidupnya yang tidak peduli dengan pendapat orang lain dan tidak mau orang lain mencampuri urusannya, tetapi jika orang lain meminta bantuannya mereka tidak segan untuk menolong.

Di Gresik, Komunitas Punk berdiri sejak tahun 2000. Sebelum tahun 2000, aliran punk sudah merambah di Gresik, namun belum terbentuk

komunitas apalagi Gresik yang mendapat julukan sebagai kota Santri, menganggap aliran Punk sebagai sesuatu yang tabu dan tidak dibenarkan. Pada awalnya komunitas ini banyak sekali mendapatkan kecaman dari berbagai ormas-ormas di Gresik, bahkan tak jarang mereka terkena razia polisi terutama untuk *Street Punk* (anak Punk yang biasa hidup di jalanan dengan gaya bertato, memakai tindik besar-besar, dan aksesoris Punk lain). Untuk merubah pandangan masyarakat sekitar Gresik, Komunitas Punk mengadakan beberapa acara bakti sosial, salah satunya mereka membagikan sembako kepada masyarakat miskin di sekitar GKB, di dalam acara tersebut mereka juga mengekspresikan kreasi mereka dengan cara bernyanyi untuk menghibur masyarakat terdekat dan juga membagikan ta'jil di jalanan pada bulan puasa.

Gambaran kondisi Komunitas Punk di atas menunjukkan terdapat hal yang ambigu (ketidakjelasan), antara ketidak pedulian dengan keinginan Komunitas Punk untuk diakui keberadaannya oleh masyarakat, dimana keadaan ini dapat diketahui dari prinsip hidup Komunitas Punk yang tidak peduli dengan pendapat orang lain dan tidak mau bila orang lain mencampuri urusannya, tetapi jika orang lain meminta bantuannya mereka tidak segan untuk menolong. Kondisi yang ambigu (ketidakjelasan) tersebut akan menimbulkan cara-cara atau pola interaksi di kalangan anggota Komunitas Punk untuk berinteraksi sosial dengan masyarakat. Menurut Gillin dan Gillin (dalam Soekanto, 2005: 61), interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan-hubungan antara orang-

orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang-perorangan dengan kelompok manusia. Menurut Soekanto (2005: 64-66), suatu interaksi sosial tidak akan mungkin terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat, yaitu adanya kontak sosial dan adanya komunikasi.

Sebagai contoh, penelitian Lestari (Jurnal Komunitas, 2013: 74) tentang Interaksi Sosial Komunitas Samin dengan Masyarakat Sekitar. Komunitas Samin merupakan bagian dari masyarakat desa Klopoduwur, kecamatan Banjarejo, Kabupaten Blora yang menganut dan mempertahankan ajaran Samin Surosentiko. Ajaran Samin muncul sebagai reaksi dari pemerintahan kolonial Belanda yang sewenang-wenang. Perlawanan yang dipelopori oleh Samin Surosentiko tidak dilaksanakan secara fisik, tetapi diekspresikan dengan membuat tatanan, adat istiadat, dan kebiasaan-kebiasaan tersendiri. Contoh sikap nyata yang ditunjukkan, komunitas Samin ini menolak untuk membayar pajak, menolak memperbaiki jalan, menolak jaga malam, menolak kerja paksa. Walaupun masa penjajahan Belanda dan Jepang telah berakhir, Orang Samin tetap menilai pemerintah Indonesia tidak jujur, oleh karenanya, ketika menikah, mereka tidak mencatatkan dirinya baik di Kantor Urusan Agama (KUA) atau di catatan sipil. Berdagang bagi orang Samin dilarang karena dalam perdagangan ada unsur “ketidakjujuran”, juga tidak boleh menerima sumbangan dalam bentuk uang. Mereka tidak mengenal tingkatan bahasa Jawa, jadi bahasa yang dipakai adalah bahasa Jawa ngoko. Bagi mereka menghormati orang lain tidak dari bahasa yang digunakan tapi sikap dan perbuatan yang ditunjukkan. Komunitas ini memiliki “Kitab suci“

sendiri, yaitu Serat Jamus Kalimasada yang terdiri atas beberapa buku, antara lain Serat Punjer Kawitan, Serat Pikukuh Kasajaten, Serat Uri-uri Pambudi, Serat Jati Sawit, Serat Lampahing Urip. Pandangan masyarakat Samin terhadap lingkungan sangat positif, mereka memanfaatkan alam (misalnya mengambil kayu) secukupnya saja dan tidak pernah mengeksploitasi. Interaksi sosial Komunitas Samin selalu didasarkan oleh ajaran-ajaran Samin Surosentiko.

Dari uraian di atas dapat dilihat bahwa suatu komunitas memiliki ciri khas dalam berinteraksi. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul ”**Interaksi Sosial Anggota Komunitas Punk**”.

B. Fokus Masalah

Karakteristik yang lekat pada Komunitas Punk adalah komunitas yang tidak mau diatur serta perilaku mereka yang senang hidup di jalanan secara bergerombolan, mengamen di tempat-tempat keramaian dan bergaul bebas antara anggota Komunitas Punk laki-laki dengan anggota Komunitas Punk perempuan dengan dandanan “liar” dan rambut dicat dengan potongan ke atas, menggunakan tindik ataupun anting-anting, rantai yang tergantung di saku celana, sepatu *boot*, kaos hitam, jaket kulit penuh *badge* atau peniti. Hal tersebut menimbulkan *stereotype* bahwa komunitas ini aneh dan urakan, sehingga keberadaan komunitas ini belum bisa diterima oleh masyarakat karena masyarakat menganggap gaya hidup Komunitas Punk adalah gaya

hidup yang menyimpang dan terkesan negatif di mata masyarakat karena tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya yang ada di dalam masyarakat.

Suatu interaksi sosial akan berjalan dengan tertib dan teratur bila individu dalam masyarakat dapat bertindak sesuai dengan konteks sosialnya, yakni tindakan yang disesuaikan dengan situasi sosial saat itu, tidak bertentangan dengan norma-norma yang berlaku, serta individu bertindak sesuai perannya dalam masyarakat. Kondisi demikian membuat peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana interaksi sosial anggota Komunitas Punk.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apa latar belakang anggota bergabung dengan Komunitas Punk?
2. Bagaimana interaksi sosial anggota Komunitas Punk?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Latar belakang anggota bergabung dengan Komunitas Punk?
2. Interaksi sosial anggota Komunitas Punk.

E. Manfaat Penelitian

E.1. Secara Teoritis

Bagi perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya bidang Psikologi Sosial. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan teoritik tentang interaksi sosial anggota Komunitas Punk.

E.2. Secara Praktis

Adapun manfaat praktis yang diharapkan adalah:

1. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang interaksi sosial anggota Komunitas Punk agar meminimalkan kesalahpahaman ataupun konflik antara masyarakat dengan anggota Komunitas Punk.

2. Bagi Anggota Komunitas Punk

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang interaksi sosial anggota Komunitas Punk serta bahan evaluasi dalam melakukan interaksi dengan masyarakat.

3. Bagi Peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan acuan dalam melakukan penelitian lanjutan terhadap aspek-aspek lain dari anggota Komunitas Punk.